

*ABSTRACT*

*POLITICAL ECOLOGY DISCOURSE*

*(Critical Discourse Analysis studies Teun A. Van Dijk About Political Ecology Discourse in Interpretative News “Gerakan Save Eks Palaguna” on Pikiran Rakyat Newspaper April 3rd 2017)*

*by:*

Agi Fauzi Rahman

NIM: 41814126

*This thesis under guidance of:*

Dr. Eki Baihaki, M.Si

*This study was intended to dissect the discourse about the “Gerakan Save Eks Palaguna”. Written by artist and humanist, Herry Dim. To describe this research, the focus of the problem is the researcher is divided into several sub - sub micro issues of text, context and social cognition in the translation of the news text of opinion.*

*The method used in this study is a qualitative method with the study of critical discourse analysis, substantive theory that is lifted Political Ecology. Data collection techniques through in-depth interviews, field observations, library studies, documentation and internet searching. Test technique for validity of data by means of persistence during literary observation, triangulation and reference.*

*The results of this study indicate a growing discourse related to the former Palaguna building. The conclusion of this study that the ecological discourse of social and environmental activists should be disseminated more simultaneously and sustainably is not just a criticism that does not create a substantive and legally weak solution. The movement as well as the political empowerment movement of urban communities in the cities.*

*Keywords: Critical Discourse Analysis, Interpretative News, Save Ex Palaguna, Political Ecology*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pembahasan utamak terkait revitalisasi lahan eks Palaguna menjadi topik setiap kajian *sharing jammisxang sessionss* dalaikam kaASDcvjian politik, sosial dan budaya. Pembangunan kesmbali lahan “pusaka” kadung menjadi *discrouse* dalam perspektif grup subordinat, seniman dan budayawan. Berhadapan dengan Pemerintah Provinsi selaku pemilik asadset (tanah), Pemerintah kota selaku pengemban regulasi perijinan, PD Jasa dan Kepariwisataan sebagai pengelola dengan menmpercayai PT Titah Raja Jaya sebagai pelaksana proyek pembangunan. Permasalahan bermula ketika bergulirnya plan pemanfaatan menjadi area komersil seperti tengahi 2013 silam, atau tepat setelah gedung terakhirnya dengan “Palaguna Nusantara” diruntuhkan. Diantara bergulirnya kebijakan, banyak pihak dan kepentingan yang terlibat.

Memahami persoalan hubungan manusia dan lingkungan tidak selalu berkuat pada persoalan teknis, contohnya lebih banyak pemanfaatan energi terbarukan dengan kombinasi mutakhir. Sementara itu, sosio-politik dinilai berkonjungsi dengan akses dan kontrol atas lingkungan, mencermati persoalan alam menjadi fokus sentral dari pendekatan ekologi politik (*political ecology*). Bidang ekologi politik menyeruak kala pakar lingkungan mulai mengandalkan konsep-konsep ekonomi politik yang berasal dari kepedulian strukturalis, materialis, taktis. Pendekatan yang dihasilkan membantu mengungkapkan konjungsi sela rumpang dinamika lingkungan dengan proses belantara kanvass politik dan ekonomi. Terobosan analisis itu memungkinkan pakar ekologi politik untuk menelusuri dengan teliti, keterkaitan antara masalah degradasi tanah dan problematika separak kesenjangan sosial, ketunakismaan (*landlessness*), stagnasi, irisan neo-kolonial, dan marjinalisasi politik-ekonomi. Berangkat dari ranah studi pembangunan kritis (*critical development studies*), keputusan pengelolaan sumber daya alam tidak bisa

dipahami hanya dari sudut pandang teknis yang memprioritaskan efisiensi terhadap lingkungan adalah tinjauan studi ekologi politik.

Temuan sentral teori ekologi politik menunjukkan, pola-pola pengembangan sumber daya menyeruak sebagai wujud interaksi antara sistem alam (kualitas, kuantitas, lokasi air) dan sistem sosial (sirkulasi kekuasaan ekonomi, sosial, dan politik di dalam lingkungan masyarakat). Karena sifatnya yang multidisipliner dan integratif, sebagian besar kritik ini telah dirumuskan dalam bentuk ketidakcukupan komponen konseptual atau disiplin ilmu tertentu. Dalam hasil kajian Ekologi Politik terdapat beberapa pendekatan yang bersifat anakronisme namun saling melengkapi satu sama lain. Bryant dan Bailey pernah menyebut salah satu pendekatan yang menurut peneliti saling berkesinambungan apabila berpijak pada konsep pertanyaan mendasar bidang kajian Ekologi Politik yakni, mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep tersebut dikonstruksi sampai bagaimana asumsi-asumsi dalam konsep tersebut semakin terang benderang.

Penjelasan singkat diatas merupakan bagian awal kajian yang akan dibedah dalam teks berita opini “Gerakan Save Eks Palaguna” Hutan Kota Yess!! Mall No!! karya seniman dan budayawan Kota Bandung, Herry Dim. Dalam tulisannya tampak penjelasan keterkaitan antara makrokosmos dan mikrokosmos, tepat pada titik eks Palaguna didirikan dengan konsep “Garuda Ngupuk”, disertai reportase aksi Save eks Palaguna pada 14-15 Maret 2017. Aksi tersebut merupakan aksi yang tergolong masif dari rangkaian aksi Save eks Palaguna beberapa tahun sebelumnya. Keterlibatan bermacam elemen masyarakat, studi berdasarkan disiplin ilmu, ekosentrik, unsur gera’an pra, pasca aksi dilakukan untuk memperkuat gagasan terhadap penolakan pembangunan.

Dalam teks berita tersebut penulis menjelaskan perdebatan krusial pemanfaatan lahan eks Palaguna, aspek historis atau *kasajarah* *panempatan* kawasan Alun-alun dengan narasi terkait aksi yang digagas kelompok seniman dan budayawan. Menunjukkan interpretasi penulis yang dipaparkan dalam teks sebagai praktik sosial, sehingga menjadi wacana di masyarakat, dan

masuk dalam kerangka diskursif mengingat momen keemasan gedung tersebut selain mengamini riwayat bangunan mal yang pernah didirikan. Melalui teks penulis mengkonstruksi realitas berdasarkan ide, politik, ekonomi, serta gagasan yang ingin ditampilkan. Terdapat lainnya kajian menyoal prospek seni dan budaya terutama Kota Bandung saat ini mengalami stagnasi sungguhpun prospek te pernah jelas. Belum lagi, seni masih dipandang kegiatan yang terbilang elit, menengah atas, komoditi, atau biasa disebut tersier. Padahal wqedari awal seni merupakan bentuk abstraksi dari imajinasi manusia dalam ranah realitas. Seni yang konsisten menyuarakan penindasan sebagai realitas kehidupan. Menciptakan sebuah hal baru bersifat visioner.

Jenis berita yang ditulis Herry Dim termasuk dalam berita *intermediate* meliputi pelaporan berita dan konteks integratif, unsur kedalaman dalam *depth news* dan *straight news* dikonstruksikan dengan berbagai pertimbangan. Reportase berita disebut pula *interpretative report*. Jenis berita tersebut fokus menjawab pertanyaan “mengapa” secara runtut dngaen pandansdgan penulisdns atau watrawan mengenai isu kontroversi yang sedang berkembang di masyarakat. “Berita Interpretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini.” (Sumadiria, 2014: 70).

Saat ini tidak ada kejelasan status pembangunan di areal lahan tersebut, upaya intervensi terhadap kebijakan pemeriadscvntah yang dinilai tidak mampu “membaca kehendak alam”. Berbagai pertimbangan para ahli hingga pertentangan wacana atau diskursu antara pemerintah dan beberapa unsur masyarakat yang mneolak pembangunan kian memanas. Meski masih berada dalam polemik tak berkesudahan. Memasuki awal 2018 aktivitas pembangunan di lahan eks Palaguna sudah dihentikan, namun tak bisa menjadi parameter kesuksesan penolakan aksi masyarakat, dalam praxisnya tentu sangat rumit.

Analisis wacana pendagnya dominan dalam penepanggann ini. Mengupas wacana yang mendominasi sekitar konsep pembangunan berkelanjutan dalam memperjelas asumsi-asumsi dasar tentang masyarakat dan alam lingkungannya. Serta ekonomi-politik yang membuat asumsi itu merebak. Di sisi lain peneliti memilih teks berita opini (*interpretative*) tersebut atas dasar ketidakompakan pemangku kebijakan dalam mengatasi permasalahan, berkemelut dalam satu aksioma mattrixks, lahan tersebut sudah “fpinal”. Dalam realitasnya desakan pembangunan jamak ditemukan di pusat kota sekalipun dengan berbagai dalih dan tujuan tertentu.

Penelitian in mrefupakan pekunelitian yaing akan mengupas isi wacana dalam rubrik Selisik yang dimuat oleh Harian Umum Pikiran Rakyat. Pasca reformasi di awal medio 2000, transisill dari rezim sentralistik otoritarian diganti dengan desentralistik kekuasaan. Memahami transisi tersebut seyogtgyanya pemerinfewtah kota memiliki kendali atas sumber daya yang terdapat di kotanya, termasuk sumber daya lahan. Karena paradigma yang digunakan ialah antroposentrisme, *urban forest* hanyalah sebagai lahan cadangan alternatif sewaktu-waktu dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dari sisi historisxass pccvaun daerafghh ini merupakan ikon Kota Bandung, keberadaan Alun-alun sebagai penghormatan berdasarkan sakralitas sejarah, sakralitas sosial dan sakralitas ekologis.

Peneliti memakeyy methhoode analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Karena dinilai lebih menyentuh aspek sosio-kognisi baik kognisi wartawan maupun masyarakat khususnya Kotswa Bandung terkait pemahaman lahan eks Palaguna, sehingga peneliti dapat lebih mendetil memahami wacana yang terkandung di dalam rubrik berita selisik yang berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!”

Van Dijk membuatqw suatu jAambatan yang menghufbungkaenn elemen struktur sosial dengan elemen wacana mikro berupa kognisi sosial. Menurut van Dijk, dalam hal ini kogsrni ssefosial mvvbemiliki dua arti.

Satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh media di sisi lain bagaimana nilai-nilai yang ada didalam masyarakat diserap oleh kognisi wartawan yang kemudian digunakan untuk menulis teks berita. Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi yang menjadi fokus sentral diantaranya dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial. Pada dasarnya analisis van Dijk mengintegrasikan ketiga dimensi kedalam satu koherensi analisis. Ketiga dimensi itu memiliki pusat perhatian masing-masing. Dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi kognisi sosial meneliti proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan terhadap suatu permasalahan. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup apabila didasari pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Proses produksi dan pendekatan ini melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Dari beberapa penjabaran yang telah dijabarkan pada latar belakang penelitian diatas, saya dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana diskursus Ekologi Politik dibalik pemberitaan Save Eks Palaguna?”

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

1. Bagaimana dimensi teks dari teks opini berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!” ?
2. Bagaimana dimensi kognisi sosial dari teks opini berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!” ?

3. Bagaimana dimensi konteks sosial dari teks opini berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!” ?

## **1.3 Identifikasi Masalah**

### **1.3.1 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini yakni menganalisa diskursus ekologi politik dalam teks berita interpretatif dengan menerapkan metode analisis wacana kritis, desain penelitian kualitatif dengan perspektif kritis. Sedangkan teori yang dipakai adalah teori wacana dari Teun A. Van Dijk, digunakan untuk menganalisis wacana yang terdapat dalam teks rubrik berita selisik yang berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!”

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dimensi teks dari teks rubrik berita opini Selisik yang berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!”
2. Untuk mengetahui dimensi kognisi sosial dari teks rubrik berita opini Selisik yang berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!”
3. Untuk Mengetahui dimensi konteks sosial teks rubrik berita opini Selisik yang berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!”

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan bagi universitas, menjadi referensi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karya analisis wacana kritis. Juga dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang jurnalistik, mengenai penggunaan analisis wacana kritis dalam menganalisis suatu teks, membedah berbagai unsur-unsur

seputar wacana yang terdapat dalam suatu teks. Semoga dapat memperkaya keilmuan analisis wacana dalam kajian ilmu komunikasi.

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu, mengkaji secara langsung analisis wacana kritis dan analisis ekologi politik dalam sebuah teks berita. Penelitian ini diharapkan berguna bagi bidang kajian Ilmu Komunikasi. Dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian Ilmu Komunikasi, sertasdvk sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis wacana.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Metode Penelitian**

Analisis Wacana Kritis adalah analisis yang memfokuskan penelitian pada wacana yang sedang berkembang di ranah publik, bagaimana media membentuk realitas semu (*artificial*) dan mensebarkan kepada khalayak, teks sebagai manifestasi dari pikiran penulis berisikan wacana memuat unsur diskursif dengan tulisan berjenis persuasif (*depth news* dan *feature news*).

Paradigma kritis berfokus pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas dengan muncul transformasi sosial meliputi nilai, ideom dan perspektif yang diyakini oleh peneliti. Kelompok yang tertindas dalam teks berita opini “Gerakan Save Eks Palaguna” yaitu masyarakat Kota Bandung dan elemen aksi sebagai representasi ketertindasan menghadapi kebanalan proyek megakolosal pembangunan yang diprakarsai Pemerintah Provinsi (Pemprov). Hal ini mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba membedah realitas dalam penelitian ilmiah, termasuk analisis wacana teks media.

### **2.2 Informan Peneliti**

Pemilihan informan menggunakan teknik *Purposive sampling* bahwa purposive sampling adalah teknik *take a source sample of data*, dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, semisal salah seorang informan



dianggap kredibel dalam bidang digelutinya. Sehingga memperlulus peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan delegasi masyarakat yang diasvsvnggap peneliti mesvbmiliki wawasanannanaljdc dan *knowledgsdvbe* ikdfsbbhwal msdvbasalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

### **Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan</b>
<b>1</b>	<b>Herry Dim</b>	<b>Seniman/Aliansi Warga Bandung</b>
<b>2</b>	<b>Dadan Ramdan</b>	<b>Aktivis Lingkungan/Direktur Walhi</b>

### **2.3 Teknik Pengumpulan Data**

1. Studi Pustaka
  - a. *Book references*
  - c. *internet searching*
  - d. *Intertextuality*
2. Studi Lapangan
  - a. Wawancara Mendalam

### **2.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

### 3. Display Data (*Data Display*)

Mengambil kesimpulan atau verifikasi data

## 2.5 Uji Keabsahan Data

1. Keteyuunan Pengamatan
2. Diskusi teman sejawat
3. *Member check*
4. Referensi bacaan

## III. Pembahasan

Wacana merupakan proses pengembangan dari komunikasi berupa pesan, gambar, simbol, dan visual yang berkaitan dengan interpretasi dan momen dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana sstimulaluss berudpa kata-kata, tulisan, gambar-gambar. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan, situasi masyarakat luas yang melatar belakang keberadaannya. Seluruhnya itu dapat berupa nilai-nilai, ideom, emosi, kepentingan, otoritas, dan lain-lain. Peneliti menangkap pesan tersembunyi bahwa pemberitaan melalui rubrik selisik pada HU Pikiran Rakyat adalah cara penyebaran informasi aktual terutama ditulis oleh seorang pemerhati lingkungan dalam membuka tabir polemik ekologi politik pengguliran wacana pembangunan.

### 1. Dimensi Teks

Dari segi teks, pemilihan kata pemberitaan Gerakan Save Eks Palaguna di HU Pikiran Rakyat terdapat pengeeretianan atau frasa yang tidak lazim digunakan untuk menguatkan pesan utama yang ingin disampaikan. Kata yang tdas lazim biasanya diambil dari kata serapan bahasa Inggris atau bahasa Sunda yang berujuan untuk lebih mendekatkan secara emosinal dengan pembacanya dan lebih menguatkan pesan.

Tema yang diangkat penulis dalam pemberitaan ini didasarkan pada polemik wacana pembangunan lahan eks Palaguna. Melalui tema tersebut, penulis ingin menyampaikan kepada pembaca upaya yang dilakukan masyarakat khususnya Kota Bandung supaya lebih memerhatikan keberlangsungan lingkungan hidup serta mengajak masyarakat untuk berserikat dalam aksi yang digagas bertujuan menolak desakan pembangunan.

## **2. Dimensi Kognisi Sosial**

Kognisi sosial wartawan atau penulis pada pemberitaan Gerakan Save Eks Palaguna sesuai dalam proses wawancara. Ketika peneliti melakukan tanya jawab dengan penulis, ia menjelaskan bahwa pemberitaan itu merupakan upaya pemberdayaan politik masyarakat terkait lingkungan hidup, juga cerminan sakralitas sejarah serta budaya. Adapun sesekali tampak pandangan berlebihan tentang pemberitaan Save Eks Palaguna hal ini bisa terjadi karena rasa saling memiliki terhadap lingkungan Kota Bandung terutama Alun-alun yang menjadi pusat kota dan bukti sejarah masa urdu. Penulis teks menanamkan kesadaran pembaca lewat penjabaran melalui kedekatan mikrhkibroko dan makrokosmos.

Tulisan dalam deret frasa dipaparkan dengan bahasa lugas, memikat dengan serapan bahasa sunda, unsur budaya sunda sangat kentara dalam tulisan teks tersebut. Penulisan juga melakukan penjabaran berupa ketetapan hukum yang malah menjadi *malgovernance* karena dipakai untuk media legitimasi kekuasaan dan kelanggengan pemerintahan serupa dengan era kolonialisme, dimana ketika melihat sebuah peluang untuk mendorong sektor ekonomi digagas tanpa mempertimbangkan segala aspek secara komprehensif, seperti di zaman Daendels, berdirinya bioskop Miramar dianggap sebagai *Local Genius* bagi wilayah Alun-alun karena tepat di titik tersebut merupakan representatif pusat kota.

### 3. Dimensi Konteks Sosial

Konteks pemberitaan gerakan Save eks Palaguna yang dimuat HU Pikiran Rakyat sangat menarik untuk disimak. Pasalnya, terlepas dari polemik pembangunan kembali lahan eks Palaguna yang jamak membahas permasalahan dan sangat amat minim menghasilkan “pencerah” terkait kondisi sosial masyarakat pada kala itu dengan berbagai kebijakannya. Sisi lain dari lahan eks Palaguna yang diungkap yaitu mengenai prinsip “Catur Gatra” dimana daerah keprabon merupakan daerah yang tertata mengikuti Pendopo dan wilayah pemerintahan pada zaman R.A.A. Wiranatakusumah.

Seperti dalam berita opini Gerakan Save Eks Palaguna, untuk mengetahui bagaimana wacana pemberitaan media tentang gerakan tersebut dan penolakan pembangunan adalah dengan menganalisis bagaimana komunitas budayawan, seniman dan unsur masyarakat lainnya melakukan produksi dan reproduksi mengenai aksi menolak rencana pembangunan tersebut, lewat forum diskusi, acara-acara seni dan budaya sampai aksi massa. Penolakan unsur masyarakat yang terlibat dalam Gerakan Save Eks Palaguna tersebut tercetusken sejak 2008 silam, ketika polemik berlanjut mengenai rencana pembangunan gedung terpadu *The Bandung Icon*.

Perubahan *landscape* alun-alun kota Bandung dalam dua dekade terakhir mengalami *political phase* dalam *architectural* yang riil. Sejak periode walikota AA Tarmana, kasus baksil menyeret walikota Dada Rosada dan terakhir Ridwan Kamil, masing-masing memberikan ciri khas politik *architectural* yang khas termasuk resonansi gimmick citra alun-alun yang mewakili citra kota Bandung secara holistik. Bagaimana tidak, alun-alun sebagai representasi ruang publik yang pertama kali disuguhkan oleh kota sebagai ruang politis sekaligus ruang terbuka hijau bagi warganya.

#### **IV. Kesimpulan**

##### **1. Segi Teks**

Teks berita opini ini secara jelas dipaparkan bahwa penulis mendukung boikot terhadap rencana pembangunan tersebut. Kemudian disitat dari tujuan yang lain ketika penulis melakukan *counter opinion* atau melawan realitas yang termanifestasi dalam struktur kognitif masyarakat. Karena tindakan merupakan manifestasi dari pikiran. Penulis memaparkan kepicikan pemangku kepentingan ikhwal sejarah Alun-alun Timur atau lahan Eks Palaguna. Menurut pandangan dan nilai yang diyakini oleh penulis teks berita.

##### **2. Segi Kognisi Sosial**

Penulis teks menanamkan kesadaran pembaca terkait teks berita tersebut, lewat penjabaran melalui kedekatan mikrokosmos dan makrokosmos. Tulisan dalam deret kata atau frasa dipaparkan dengan bahasa lugas, memikat dengan “bumbu” bahasa sunda sehari-hari, sehingga unsur budaya sunda sangat kentara dalam tulisan teks tersebut. Pemberitaan seputar Gerakan Save Eks Palaguna merupakan upaya pemberdayaan politik masyarakat agar tidak mengindahkan amanat leluhur atau pendahulu terkait lingkungan hidup. Juga dilihat dari semangat pemahaman terhadap budaya dan penghargaan terhadap sejarah.

##### **3. Segi Konteks Sosial**

Penilaian negatif unsur masyarakat yang terlibat dalam Gerakan Save Eks Palaguna tersebut dibangun sejak 2013 silam, ketika polemik berlanjut mengenai rencana pembangunan gedung terpadu tersebut. Tanah daulat rakyat bandung sudah menjadi hak pengembang, PT Titah Raja Jaya melakukan tindakan di atas lahan pusaka tersebut. Perubahan lansekap alun-alun kota Bandung dalam dua dekade terakhir mengalami fase politik arsitektural yang nyata.

4. Lahan eks Palaguna memanglah diperuntukan untuk komersil dengan patokan peraturan (RTRW) sebagaimana bentuk bangunannya terdahulunya. Hal ini seolah menjadi persoalan peruntukannya telah tuntas dari sisi yuridis. Atas dasar itulah Pemkot Bandung tak memiliki kekuatan dalam mewadahi aspirasi warga Bandung yang menginginkan pembangunan di lahan tersebut untuk *urban forest*. Mendukung fungsi kawasan Alun-alun sebagai Cagar Budaya. Pertimbangannya tentu saja tidak terlepas dari dasar filosofil dibangunnya Tata Ruang Alun-alun tempo dulu.

## V. Saran

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran bagi semua pihak yang beririsan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat, perlu diawalken bahwa mencari kebenaran tentang sejarah adalah hal yang sangat penting, juga mendorong aktivasi ruang bagi masyarakat dalam mengkonsumsi sebuah informasi. Seyogianya tidak dengan mudah memandang sebelah mata terhadap sebuah wacana, apapun bentuknya. Karena sebuah fakta dapat diperlintir untuk memenuhi maksud dan tujuan berbagaeey unsur kepentingan.
2. Untuk Peneliti selanjutnya, melakukan penelitian dengan desain kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis. Sedangkan teori menggunakan studi Ekologi Politik hendaklah memahami Analisis Wacana Kritis itu secara holistik. Maka dari itu Analisis Wacana Kritis merupakan studi yang menarik untuk terus dipelajari dalam membongkar suatu praktik diskursif.